BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis, penulisan ini berisi tentang tinjauan pustaka yang memaparkan konsep dasar dari variabel yang diteliti dan penelitian terdahulu. Selanjutnya kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat setelah itu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan semua sumberdaya yang dimilikinya. Pada dasarnya kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatannya secara efektif. Menurut Fahmi (Dewi, 2017) Kinerja keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Indonesia) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya (Fahmi, 2014: 2).

Berdasarkan pengertian di atas, kinerja keuangan adalah mengelola operasional keuangan secara efektif dan efisien dalam upaya mencari laba usaha

optimal. Penilaian kinerja keuangan itu sendiri berkaitan erat dengan informasi akuntansi. Akuntansi dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi saat kinerja keuangan perusahaan, seperti tercermin dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tersebut. Pada umumnya perusahaan yang mampu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien maka kinerja perusahaannya akan semakin baik, sehingga tingkat keuntungan yang dicapai akan semakin tinggi.

2.1.1.1 Tujuan Penilaian Kinerja Perusahaan

Penilaian kinerja merupakan suatu hal yang penting dalam proses perencanaan dan pengendalian melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat melakukan perencanaan dan dapat memilih strategi yang dapat dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara umum. Menurut Mulyadi (Dewi, 2017), tujuan pengukuran kinerja adalah untuk penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan personelnnya berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja tersebut dilakukan untuk mengukur keberhasilan setiap tim dan karyawan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Munawir (2002:31) mengatakan tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutangnya tepat pada waktunya.

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekankan perilaku semestinya dan untuk menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktu penghargaan.

2.1.1.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya .
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan secara keseluruhan .

3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang .
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan .

2.1.2 Laporan Keuangan

Dalam pengertian sederhana menurut Kasmir (2018) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang. Biasanya laporan keuangan terdiri dari lima macam yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas.

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (Maith, 2013) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang

bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bagaimana perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu yang dianalisis. Laporan kemajuan perusahaan tersebut pada hakikatnya merupakan kombinasi dari fakta-fakta yang telah dicatat, kesepakatan-kesepakatan akuntansi, dan pertimbangan-pertimbangan pribadi.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Tujuan utama dilakukannya analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini.

Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir 2017).

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan.

- c. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- d. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen apakah perlu penyegaran atau tidak.

Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat dua cara yaitu melalui analisis rasio dan analisis tren. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis rasio untuk menganalisis profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT Ace hardware Indonesia Tbk.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan (Kasmir, 2016: 104). Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Analisis rasio merupakan suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2014: 37).

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis

rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberi arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio likuiditas (*Current Ratio*), dan rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) sebagai variabel bebas, dan rasio profitabilitas (*Return on Asset*) sebagai variabel terikat.

2.1.5 *Current Ratio*

Current Ratio merupakan bagian dari Rasio likuiditas. Pada dasarnya, Rasio ini menunjukkan berapa kali kewajiban utang jangka pendek dapat ditutupi oleh kas dan aset lancar lainnya.

2.1.5.1 Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan. Secara umum, semakin tinggi rasio likuiditas, semakin tinggi pula margin kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya. Rasio likuiditas pada umumnya terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio*.

Menurut Kasmir (Dalam Alpi and Gunawan 2018) Rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva

lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

2.1.5.2 Manfaat *Current Ratio*

Setiap Rasio yang dibuat memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan (*current ratio*) dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan yaitu mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut (Kasmir, 2016) manfaat *current ratio* adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.

8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka *current ratio* dapat berguna bagi para kreditor, untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban lancarnya.

2.1.5.3 Unsur-unsur *Current Ratio*

Current Ratio diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Dengan demikian, unsur dari *Current Ratio* adalah aktiva lancar (*Current Assets*) dan utang lancar (*Current Liabilities*).

Aktiva lancar (*Current Asset*) merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dari aktiva lainnya (Kasmir 2016: 39).

Utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, dan lain-lain (Kasmir 2016: 77).

2.1.5.4 Pengukuran *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio}(CR) = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

(Margaretha, 2011)

Current Ratio diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Semakin tinggi angka *Current Ratio* maka semakin likuid perusahaan tersebut.

Current Ratio yang tinggi tidak selalu menunjukkan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik tetapi akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Meskipun tidak ada standar yang pasti untuk mengukur seberapa baik *Current Ratio*, tetapi dengan perbandingan yang menunjukkan bahwa aktiva lancar harus lebih besar dari utang lancar. Namun pada umumnya, hasil *Current Ratio* yang diterima adalah 2 kali atau 200%. *Current Ratio* yang sebesar 2 kali atau 200% itu dianggap sebagai suatu posisi yang nyaman dalam keuangan bagi perusahaan pada umumnya (Kasmir 2016: 134). Pada dasarnya, *Current Ratio* yang bisa diterima itu bervariasi antara satu industri dengan industri yang lain. *Current Ratio* sebesar 2 kali atau 200%, bagi kebanyakan perusahaan sudah dianggap bisa diterima. Akan tetapi, standar industri bukanlah suatu angka keramat yang dicapai oleh perusahaan, pada kenyataannya beberapa perusahaan yang dikelola dengan baik mungkin di atas standar, namun ada juga perusahaan bagus lainnya berada di bawahnya. Meskipun demikian, jika rasio berada di bawah standar industri, maka analisis sebaiknya memikirkan penyebab hal tersebut dapat terjadi.

2.1.6 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Umumnya, rasio solvabilitas akan dikatakan baik bila nilainya rendah dan dikatakan kurang aman bila angkanya tinggi. Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio*.

2.1.6.1 Pengertian Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir 2016: 155). Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari prespektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio ini akan baik terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

2.1.6.2 Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir 2016: 157).

Adapun manfaat dari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
5. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

2.1.6.3 Unsur-unsur *Debt to Equity Ratio*

Untuk mengukur seberapa proporsi perusahaan dibiayai dengan utang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh utang dengan total modal. Maka dari itu unsur-unsur *Debt to Equity Ratio* adalah utang dan modal.

Secara umum utang (*liabilities*) terbagi dalam dua golongan, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek merupakan peminjaman dana atau kewajiban yang sifatnya darurat namun tetap bisa dikembalikan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan utang jangka

panjang yaitu kewajiban pada pihak tertentu yang wajib dilunasi dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dihitung sejak tanggal pembuatan neraca. Utang yang termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi.

Adapun modal (*equity*) merupakan kekayaan perusahaan yang bisa berasal dari internal maupun eksternal termasuk juga kekayaan yang dihasilkan dari proses produksi sebuah perusahaan. Unsur ekuitas ini dapat diklasifikasi lebih jauh menjadi dua klasifikasi yaitu ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik misalnya modal saham dan ekuitas yang berasal dari hasil operasi yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik misalnya dalam bentuk dividen.

2.1.6.4 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar ratio ini akan semakin menguntungkan (Munawir, 2014). Rumus rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2017)

Besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan memengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Asset*) perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja manajemen, karena tingkat

ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi serta semakin besar utang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan.

Pada dasarnya angka *Debt To Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan.

2.1.7 Return On Asset

Return on Assets (ROA) adalah jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba).

2.1.7.1 Pengertian Return On Asset

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah (Hery 2016: 106). *Return on Assets* (ROA) juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana dalam perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Yang dimana semakin rendah rasio ini maka semakin kurang baik bagi perusahaan, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas terpenting yang dimiliki oleh perusahaan dan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

2.1.7.2 Manfaat *Return On Asset*

Adapun tujuan dan manfaat *Return on Assets* bagi perusahaan adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets*. Yang dimana perusahaan disini memiliki tujuan dan manfaat yang hendak dicapai.

Menurut (Kasmir 2018: 198) manfaat yang diperoleh dari *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.7.3 Unsur-unsur *Return On Asset*

Indikator atau unsur yang digunakan dalam *Return on Asset* melibatkan unsur laba bersih dan total asset. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atau seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Total asset atau total

aktiva meupakan semua sumber ekonomi atau nilai suatu kekayaan oleh suatu entitas tertentu yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari.

2.1.7.4 Pengukuran *Return On Asset*

Return on Assets (ROA) dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan untuk mengukur efisiensi dalam penggunaan aktiva yang ada untuk memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan. Peningkatan profitabilitas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

$$\text{Return On Asset} = \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Prastowo, 2015)

Return on Asset dapat juga dijadikan indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivanya.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2. 1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Penulis/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Rika Hafsoh Laela dan Hendratno (2019)) Pengaruh <i>Current ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Asset</i>	<i>-Current Ratio</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Return On Asset</i>	<i>-Total Assets Turnover</i> -	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara CR, DER, dan TATO terhadap ROA. Dan secara parsial, TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CR dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.	Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi Vol.3 No.1 / April 2019 ISSN 2550-0732 print / ISSN 2655-8319 Online
2.	Mahardika, P.A. dan Marbun, D.P (2016) Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i>	<i>-Current Ratio</i> <i>-Debt To Equity Ratio</i> <i>- Return On Asset</i>		Kedua variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.	Widyakala Volume 3 Maret 2016 ISSN : 2337-7313 print
3.	Herman Supardi, H. Suratno dan Suyanto (2018) Pengaruh Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Inflasi</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	<i>-Current Ratio</i> <i>- Return On Asset</i>	<i>-Inflasi</i> <i>- Debt to Asset Ratio</i> <i>- Total Assets Turnover</i>	Variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Inflasi</i> tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel DAR dan TATO berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan CR, DAR, TATO dan <i>Inflasi</i> berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Volume 2 No.2 tahun 2016, Hal 1-27

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Tri Wartono (2018) Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Terhadap Return On Asset.</i> (Studi pada PT Astra Internasional Tbk)	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i>		Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DER berpengaruh namun tidak signifikan terhadap ROA.	Jurnal Kreatif: Pemasaran, Sumber Daya Manusia dan Keuangan Vol.6 No.2, april 2018
5.	Ashifa Arief Ulzannah and Isrochmi Murtaqi (2015) <i>The Impact of Earnings Per Share, Debt to Equity Ratio and Current ratio Toward The Profitability of Companies Listed in LQ45 From 2009 to 2013</i>	- <i>Debt to Equity ratio</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Return on Asset</i>	- <i>Total Asset Turnover</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa EPS, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA. EPS berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. CR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	<i>Journal of Bussiness and management</i> Vol.4, No.1, 2015:18-27
6.	Rezana Intan Amanda (2019) <i>The Impact of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio and Debt to Equity ratio on Profitability</i>	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity ratio</i> - <i>Return on Asset</i>	- <i>Total Asset Turnover</i> - <i>Cash Turnover</i> - <i>Receivable Turnover</i> - <i>Inventory Turnover</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Cash Turnover, inventory turnover, Debt to Equity ratio</i> dan <i>Receivable Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap ROA. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	<i>Journal of Research in Management</i> Vol.2, No.2, 2019, pp.14-22 <i>Published by Indonesian Research Society</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
7	Fransisca Sestri Goestjahjanti, Marhaendro Purno, Winanti dan Siti Aminah (2018)	-Current ratio -Debt to Equity Ratio -Return on Asset			Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan CR dan DER berpengaruh terhadap ROA.	<i>International Journal of Science and Research (IJSR)</i> ISSN:2319-7064
8	M. Firza Alfi dan Ade Gunawan (2018)	-Current Ratio -Return On Asset	-Total Assets Turnover		Secara stimultan CR dan TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Riset Akuntansi Aksioma Vol.17, No.2, Desember 2018
	Pengaruh <i>Current Ratio dan Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada perusahaan plastik dan kemasan.					
9	Alfarizi Cahya Utama (2014)	-Current Ratio -Debt To Equity Ratio - Return On Asset	- Debt to Asset Ratio -Total Assetsts Turnover		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR dan DER berpengaruh terhadap ROA, sedangkan untuk variabel DAR dan perputaran modal kerja menunjukkan tidak berpengaruh terhadap ROA.	Diponegoro <i>Journal of Accounting</i> Volume 03, No 02 Tahun 2014 Halaman 1-13 ISSN (Online): 2337-3806
	Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR) dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset</i> pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2019					

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Adelina Anggraini Darminto (2020) Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada perusahaan rokok di BEI	<i>-Current Ratio</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Return on Asset</i>	<i>-Total Asse Turn Over</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA sedangkan DER dan TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Ilm dan Riset Manajemen ISSN: 2461-0593
11	Dedek Kurniawan Gultom, Mukhritazia Manurung dan Roni Parlindungan Sipahutar (2020) Pengaruh <i>Current ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI.	<i>-Current Ratio</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Return On Asset</i>	<i>-Total Assetsts Turnover</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA DER berpengaruh signifikan terhadap ROA TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan pengaruh CR, DER, TATO secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan terhadap ROA.	Jurnal Humaniora, Vol.4, No.1 April 2020 : 1-14 ISSN 2548-9585 (Online)
12	Trisha Wanny, Jenni, dkk. (2019) Pengaruh TATO, DER dan CR terhadap ROA pada perusahaan <i>proferty</i> dan <i>Real estate</i>	<i>-Current Ratio</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Return On Asset</i>	<i>Total Assetsts Turnover</i>	Secara simultan TATO, CR dan DER memiliki pengaruh terhadap ROA. Secara parsial TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan CR tidak berpengaruh terhadap ROA.	Riset Jurnal Akuntansi Volume 3 Nomor 2, Agustus 2019 e-ISSN:2548-9224 p-ISSN:2548-7507

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13.	<p>Andy Kridasusila, Windasari Rachmawati (2016)</p> <p>Analisis pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>inventory Turnover</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> pada perusahaan otomotif dan produk komponennya pada bursa efek indonesia (2010-2013)</p>	<p><i>-Current Ratio</i></p> <p><i>-Debt to Equity Ratio</i></p> <p><i>-Return On A Asset</i></p>	<p>-</p> <p><i>Inventory Turnover</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR, ITO, dan DER mempunyai pengaruh secara simultan terhadap ROA. Dan secara parsial, seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Variabel paling dominan dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap ROA adalah DER.</p>	<p>Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Volume 18, Nomor 1, Juni 2016</p>
14.	<p>Hasmirati dan Alfin Akuba (2015)</p> <p>Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia.</p>	<p><i>-Current Ratio</i></p> <p><i>-Debt to Equity Ratio</i></p> <p><i>-Return On Asset</i></p>	<p>Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah secara simultan CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</p>	<p>SiMAK Vol.17 No.01 (Mei) 2019,32-41</p>	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Fitri Linda Rahmawati (2009) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> (Studi pada perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)	<i>-Current Ratio</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Return on Asset</i>	<i>-Inventory turnover</i>	Hasil dari penelitian ini bahwa variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Jurnal Universitas Negeri Malang
16	Mimelientesa Irman, Astri Ayu Purwati dan Julianti (2020) <i>Analysis On The Influence Debt to Equity Ratio and Total Asset Tudfrnover Toward Return On Asset On the Otomotiveand Component Company That Has Been Registered In Indonesia Stock Exchange Within 2011-2017</i>	<i>-Current Ratio</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Return on Asset</i>	<i>-Total Asset Turnover</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA. <i>Debt to Equity ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	<i>International Journal of Economics Depelopment Research, Volume 1(1),2020 pp. 36-44</i>
17	Muliahadi Tumanggor (2020) <i>The Influence of Current Ratio, Quick Ratio and Net Profit Margin on Return on Assets as PT Hero Supermarket Tbk.</i>	<i>-Current Ratio</i> <i>-Return on Asset</i>	<i>-Net Profit Margin</i> <i>-Quick Rati</i>	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. QR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPM	<i>Pinisi Doscretion Review</i> Volume 3, Issue 2, March, 2020 Page.137-146 ISSN (Print):2580-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan, CR, QR dan NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA.	1309 and ISSN (Online):2580-1317
18	Nanda Octaryna Damayanti (2019) Pengaruh <i>Current Ratio Inventory Turnover</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	<i>-Current Ratio</i> <i>-Return on Asset</i>	<i>-Debt to Equity ratio</i> <i>-Inventory Turnover</i> <i>-Total Asse Turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . <i>Inventory Turnover</i> berpebgaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . <i>Total</i>	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 8, nomor 6 Juni 2019.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan bisnisnya, mendapatkan keuntungan merupakan suatu hal yang utama bagi kelangsungan hidup dan masa depan suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya agar mampu untuk mendapatkan keuntungan atau profit. Kinerja perusahaan yang baik dan efisien akan berpengaruh pada peningkatkan profitabilitas perusahaan. Kinerja yang baik atau buruk dapat dilihat atau diukur dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Pada dasarnya analisa laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan. Perhitungan rasio yang terdapat dalam analisis laporan keuangan, sering digunakan untuk menganalisis

dan menilai kinerja keuangan perusahaan karena merupakan cara yang lebih sederhana.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Rasio tersebut tercermin dalam variabel yang digunakan yaitu *Return On Asset*. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset, rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset (Hery 2016: 106). *Return On Asset* memiliki hubungan yang searah dengan tingkat perolehan laba dimana apabila laba yang diperoleh meningkat maka *Return On Asset* pun akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Perusahaan dengan *Return On Asset* yang cenderung menurun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam memaksimalkan sumber dayanya (asset) dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk mempertahankan *Return On Asset* agar terus meningkat pada tiap periodenya. Adapun faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi pergerakan *Return On Asset*, yaitu *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*.

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan (Husnan,

1994). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban lancarnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban lancarnya. Meskipun seperti itu, tingkat *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menandakan bahwa perusahaan sudah menggunakan aktiva lancar nya dengan efektif dan efisien dan belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas, tetapi *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur yang tidak digunakan secara efektif, hal tersebut juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja sehingga akan berdampak kurang baik terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang rendah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang kemudian akan berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Dugaan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Hasmirati dan Alfin Akuba (2015) dan Ashifa Arief Ulzanah dan Isrochmi Murtaqi (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Bukti empiris ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Linda Rahmawati (2009) dan Nanda Octaryna Damayanti (2019) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Berpengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Return On Asset* memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian, setiap kenaikan

Current Ratio akan diikuti dengan penurunan *Return On Asset*, begitupun sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan pendanaan, ketika perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan bisnisnya, perusahaan memiliki beberapa alternatif sumber dana yang akan digunakan salah satunya adalah pinjaman dari pihak luar. Perhitungan yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan didanai oleh utang adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang terhadap modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir 2016: 155).

Debt to Equity Ratio yang tinggi menunjukkan komposisi utang lebih tinggi daripada modal sendiri sehingga berdampak semakin tinggi pula kewajiban atau beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur serta akan berpengaruh terhadap jumlah laba yang diterima perusahaan, tetapi dana dari pihak ketiga akan menguntungkan apabila perusahaan mampu memperoleh tingkat pengembalian investasi yang melebihi tingkat bunga. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio utang terhadap modal yang tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya resiko kerugian, sebaliknya perusahaan memiliki rasio utang

terhadap modal yang lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang kecil pula.

Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, maka perusahaan harus menanggung resiko kerugian yang tinggi pula serta akan meningkatkan beban kewajiban kepada kreditur, hal ini tentunya akan menyebabkan profitabilitas (*Return on Asset*) menjadi kurang baik atau menurun. Tetapi di sisi lain, perusahaan yang menggunakan utang untuk membiayai kinerja perusahaan dan dapat memanfaatkan utang tersebut dengan efektif dan ini akan menjadi peluang untuk meningkatkan profitabilitas karena laba yang didapat cukup untuk membayar bunga secara periodik. Tetapi pada dasarnya, kreditor dan investor tentunya tidak akan tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi karena perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan yang kurang baik.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan utang dapat memengaruhi tingkat pengembalian atas asset atau *Return On Asset*. Dugaan ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Linda Rahmawati (2009) dan Fransisca Sestri Goestjahjanti, Marhaendro Purno, Winanti dan Siti Aminah (2018) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Trisha Wanny, Jenni, dkk. (2019) dan Ashifa Arief Ulzhan dan Isrochmi Murtaqi (2015) yang mana hasilnya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* dipengaruhi oleh *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. Ketika nilai *Current Ratio* mengalami kenaikan yang sangat besar, dimana aset lancar tidak digunakan secara efektif yang akan menandakan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola aset lancarnya dan hal ini mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin besar tingkat utang perusahaan dalam hal ini yaitu *Debt to Equity Ratio*, maka tingkat profitabilitas (*Return On Asset*) semakin rendah karena beban perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur semakin tinggi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Terdapat Pengaruh *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* baik secara simultan maupun secara parsial pada PT Ace hardware Indonesia Tbk.”**